

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai masalah semakin sering ditemui pada era globalisasi saat ini. Dengan memasuki era ini, Indonesia menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang kuat di berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, dan keamanan. Selain itu, terdapat juga masalah-masalah khusus seperti penggunaan narkoba.<sup>1</sup>

Masalah penyalahgunaan narkoba kini menjadi fokus perhatian lintas sektor. Berbagai elemen, mulai dari pemerintah dan LSM hingga organisasi masyarakat serta publik secara luas, aktif berdiskusi mengenai dampak buruk yang ditimbulkan oleh narkoba. Sebagian besar mengingatkan dan berharap agar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, tidak mencoba atau mengonsumsi barang terlarang tersebut. Presiden Republik Indonesia, Jokowi, meminta semua pihak, terutama kementerian dan lembaga yang memiliki wewenang, untuk berperang melawan narkoba karena mereka adalah kunci keberhasilan dalam perang ini.<sup>2</sup>

Narkoba singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif Lainnya. Orang yang menggunakan narkoba bisa mengalami dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis akibat ketergantungan. Masalah kesehatan yang

---

<sup>1</sup>Agustina Melinda Simamora, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Pengguna Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi Di Caritas PSE Medan," 2015.

<sup>2</sup>Rinayanti Rinayanti, "Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bone Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Undang No 35 Tahun 2009," *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law* 1, no. 1 (2019): 92–107, <https://doi.org/10.30863/jad.v1i1.352>.

muncul tidak hanya menyerang sistem saraf—seperti menyebabkan kejang dan halusinasi—tetapi juga merusak fungsi jantung. Narkotika umumnya digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri dan memiliki risiko ketergantungan tinggi. Psikotropika memengaruhi aktivitas mental dan perilaku, sedangkan zat adiktif lainnya adalah zat selain keduanya yang juga dapat menyebabkan ketergantungan seperti alkohol dan nikotin. Pengguna narkoba juga bisa mengalami gangguan kulit seperti alergi, eksim, dan abses. Pada paru-paru, mulai dari sesak napas hingga kerusakan jaringan permanen. Penggunaanya juga rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan seperti pusing, mual, gangguan tidur, bahkan pengecilan organ hati. Tak hanya itu, hormon reproduksi seperti estrogen dan testosteron bisa terganggu, yang secara langsung berdampak pada menurunnya fungsi seksual seseorang.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 ayat 1, narkoba adalah zat yang berasal dari tanaman atau buatan manusia yang memiliki efek seperti halusinasi, penurunan kesadaran, dan kecanduan. Narkoba ibarat dua sisi koin yang tak terpisahkan, narkoba menawarkan manfaat sekaligus ancaman yang sama besarnya bagi penggunaanya, terutama dalam dunia medis, sedangkan sisi lainnya berpotensi merusak kesehatan, terutama jika disalahgunakan.<sup>4</sup>

Meskipun beberapa jenis narkotika diperbolehkan untuk tujuan pengobatan, penggunaannya harus diawasi dengan ketat oleh pemerintah. Akan

---

<sup>3</sup>Nadia Puspita Ramadani, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Optimisme Kesembuhan Penyalahguna Napza Di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

<sup>4</sup>Badan Narkotika Nasional, *Narkoba Dalam Perspektif Lintas Agama* (Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2020).

tetapi, Indonesia masih memiliki sejumlah tantangan yang krusial salah satunya adalah maraknya distribusi dan penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian serius karena ancamannya terhadap kesehatan fisik maupun psikis. Konsekuensi negatif dari kondisi ini sangat beragam, mulai dari dehidrasi dan halusinasi hingga penurunan kesadaran, merosotnya kualitas hidup, serta risiko kematian.<sup>5</sup>

Sebagai bentuk ketaatan, umat Islam diminta menjaga keselamatan diri dari segala kemudharatan. Ajaran ini menekankan larangan keras terhadap tindakan apa pun yang membawa dampak negatif bagi sesama manusia maupun diri kita sendiri. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya:

*“Tidak boleh menimbulkan bahaya, dan tidak boleh pula membahayakan orang lain.”* (HR. Ibnu Majah, kitab al-Ahkam, no. 2340).

Hadis riwayat Ibnu Majah di atas merupakan dalil kuat dalam Islam yang menegaskan larangan melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Hadis ini dijadikan sebagai kaidah dasar dalam hukum Islam, sehingga segala aktivitas yang menimbulkan mudarat—baik secara fisik, mental, maupun sosial dilarang.

Berdasarkan data yang lebih mutakhir, kondisi permasalahan narkoba di Kalimantan Selatan masih menunjukkan tren yang memprihatinkan. Pada tahun 2023, Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Selatan melaporkan bahwa lebih dari 500 orang penyalahguna narkoba menjalani rehabilitasi hingga pertengahan tahun, yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di wilayah tersebut.

---

<sup>5</sup>Badan Narkotika Nasional.

Hal ini menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan narkoba masih cukup tinggi dan memerlukan penanganan serius, baik melalui pendekatan rehabilitasi maupun penegakan hukum. Selain itu, secara nasional pada tahun 2025, BNN juga mengungkap puluhan kasus besar dalam waktu singkat dengan ratusan tersangka, yang mengindikasikan bahwa peredaran narkoba masih bersifat masif dan terorganisir, sehingga memperkuat bahwa permasalahan narkoba di daerah termasuk Kalimantan Selatan masih menjadi ancaman serius yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Januari 2025 dengan Konselor Adiksi Ahli Muda di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin diketahui bahwa pada periode Januari sampai Desember tahun 2024 tercatat total 59 klien yang menjalani rehabilitasi secara rawat jalan.<sup>7</sup>

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin melayani rehabilitasi secara rawat jalan. Rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba dilakukan melalui layanan yang menyeluruh dan berkesinambungan, bertujuan mendukung pemulihan secara komprehensif. Proses rehabilitasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, yang dapat dilakukan secara rawat inap maupun rawat jalan.

Layanan rawat jalan ini tersedia bagi penyalahguna narkoba—baik melalui jalur sukarela maupun rujukan hukum—yang terdiagnosis medis mengalami gangguan penggunaan zat. Program ini mencakup penanganan komprehensif untuk berbagai jenis zat, mulai dari ganja dan stimulan hingga opioid, inhalan, serta zat psikoaktif baru (*New Psychoactive Substances/NPS*),

---

<sup>6</sup>Badan Narkotika Nasional, *Indonesia Drugs Report Tahun 2022* (Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022).

<sup>7</sup>Konselor Adiksi Ahli Muda, Wawancara Mendalam, 22 Januari 2025.

serta penyalahgunaan zat dalam kasus ini ditandai dengan penggunaan obat-obatan yang tidak selaras dengan instruksi medis maupun indikasi klinis yang ditetapkan. Evaluasi tingkat keparahannya ditentukan melalui instrumen *Addiction Severity Index (ASI)* serta tinjauan kriteria penempatan menurut standar *American Society of Addiction Medicine (ASAM)*.<sup>8</sup>

Proses rehabilitasi rawat jalan mengedepankan kesetaraan layanan bagi semua klien, tanpa membedakan asal kedatangan mereka. Penanganan dilakukan secara individual melalui serangkaian intervensi yang disusun berdasarkan evaluasi mendalam terhadap tingkat keparahan serta dampak penggunaan zat pada masing-masing individu. Modalitas dan teknik pengobatan yang diberikan dirancang berdasarkan kondisi dan kebutuhan spesifik klien, seperti yang ditunjukkan oleh hasil asesmen dan observasi.<sup>9</sup>

Narkoba kini dapat ditemukan dengan mudah di Indonesia, sehingga penggunaannya tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu saja.<sup>10</sup> Fenomena ini mencakup semua tingkat pendidikan dan usia. Johnston dalam penelitiannya menjelaskan bahwa alasan di balik perilaku ini cukup beragam, mulai dari sekadar ingin tahu dan mencari pelarian, hingga keinginan untuk merasa lebih berenergi

---

<sup>8</sup>Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Rawat Jalan Bagi Penyalahguna Narkotika* (Direktorat Penguatan Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 2022).

<sup>9</sup>Badan Narkotika Nasional, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Rawat Jalan Bagi Penyalahguna Narkotika* (Direktorat Penguatan Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 2022): 17.

<sup>10</sup>Diza Rezki Mulya, Sitti Murdiana, and Ahamad Yasser Mansyur, "Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Relapse Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 106–16.

atau diterima dalam lingkungan pergaulan tertentu.<sup>11</sup> Penggunaan narkoba dapat mempengaruhi kesehatan, menyebabkan masalah seperti infeksi saluran pernapasan, nyeri, penurunan berat badan, serta mempengaruhi kesehatan mental, termasuk depresi, agresi, dan kegelisahan.<sup>12</sup>

Tidak hanya fokus pada pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat, Badan Narkotika Nasional (BNN) berkontribusi besar untuk proses penyembuhan guna membantu individu menjaga fase bebas zat dan menata kembali masa depan mereka dengan lebih baik.<sup>13</sup> Proses pemulihan pecandu narkoba memakan waktu yang cukup panjang karena adanya risiko *relapse* atau siklus kambuh yang sering terjadi dalam masa penyembuhan.<sup>14</sup>

*Relapse* adalah salah satu masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan intensif. *Relapse* dalam diri individu adalah kejadian yang sulit dipisahkan dari proses panjang untuk berhenti menggunakan narkoba. Ada banyak alasan mengapa seseorang kembali menggunakan narkoba, mulai dari beberapa bulan hingga bertahun-tahun untuk berhenti, namun berbagai trigger dan craving bisa membuat mereka kambuh kembali meskipun sudah melalui proses dan usaha yang panjang.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Lloyd D Johnston, "Reasons for Use, Abstention, and Quitting Illicit Drug Use by American Adolescents: A Report Commissioned by the Drugs-Violence Task Force of the National Sentencing Commission. Monitoring the Future Occasional Paper No. 44.," 1998.

<sup>12</sup>Hilary Klee and Paul Reid, "Drug Use among the Young Homeless: Coping through Self-Medication," *Health*: 2, no. 2 (1998): 115–34.

<sup>13</sup>Mahesti Pertiwi, "Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN Lido," 2011, 56.

<sup>14</sup>Putu Diana Wulandari, Ilham Nur Alfian, and Putu Nugrahaeni Wideasavitri, "Pelatihan Kontrol Diri Untuk Mencegah Relapse Pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba Di Lapas," *Jurnal Diversita* 6, no. 2 (2020): 175–82.

<sup>15</sup>Rezki Mulya, Murdiana, and Yasser Mansyur, "Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Relapse Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa."

Kemungkinan terjadinya *relapse* cukup signifikan, yaitu berkisar antara 40% hingga 60% bagi mereka yang sedang berupaya sembuh.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Konselor Adiksi Ahli Muda di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin, bahwa pada tahun 2024 dari total 59 klien rehabilitasi rawat jalan, 31 diantaranya mengalami kekambuhan atau *relapse*. Artinya sekitar 52.54% dari klien rehabilitasi rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin mengalami kekambuhan atau *relapse*.<sup>17</sup>

Kekambuhan atau *relapse* terjadi saat seorang mantan pecandu kembali memakai narkoba setelah melewati masa bersih selama rehabilitasi.<sup>18</sup> Hal ini merupakan sebuah proses yang berkembang<sup>19</sup>; tanda-tanda atau fase kekambuhan tersebut sering kali sudah muncul berminggu-minggu hingga berbulan-bulan sebelum pemakaian kembali benar-benar dilakukan.<sup>20</sup>

Tiga aspek kekambuhan yang diidentifikasi oleh Gorski dan Miller dimulai dari *relapse* emosional, di mana sikap sulit diatur dan rasa tidak tenang mulai muncul secara tidak sadar. Kondisi ini kemudian berkembang menjadi *relapse* mental, yaitu fase dilema saat individu mulai mempertimbangkan untuk memakai kembali. Puncaknya adalah *relapse* fisik, sebuah tahap di mana individu

---

<sup>16</sup>Rezki Mulya, Murdiana, and Yasser Mansyur.

<sup>17</sup>Konselor Adiksi Ahli Muda, Wawancara Mendalam, 22 Januari 2025.

<sup>18</sup>Jenny Chong and Darlene Lopez, "Social Networks, Support, and Psychosocial Functioning among American Indian Women in Treatment," *American Indian and Alaska Native Mental Health Research* 12, no. 1 (2005): 62–85, <https://doi.org/10.5820/aian.1201.2005.62>.

<sup>19</sup>Mary E Larimer, Rebekka S Palmer, and G Alan Marlatt, "Relapse Prevention: An Overview of Marlatt's Cognitive-Behavioral Model," *Psychosocial Treatments*, 2004, 1–18.

<sup>20</sup>Steven M Melemis, "Focus: Addiction: Relapse Prevention and the Five Rules of Recovery," *The Yale Journal of Biology and Medicine* 88, no. 3 (2015): 325.

benar-benar kembali ke lingkungan lamanya dan mengonsumsi narkoba, sebuah kondisi yang sangat sulit untuk dikendalikan kembali.<sup>21</sup>

Dukungan sosial yang tepat terutama yang berasal dari keluarga dapat menimbulkan perasaan diterima, dihargai dan dicintai. Keinginan pulih dari penyalahgunaan narkoba sangat bergantung pada kuatnya dukungan sosial yang diterima individu tersebut. Bantuan dari orang-orang yang berarti, terutama keluarga, sangat berkontribusi dalam meningkatkan harga diri individu. Harga diri yang tinggi akan mempermudah proses penyembuhan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menurunkan harga diri dan mengurangi penghargaan terhadap usaha individu, yang dapat meningkatkan tekanan dan menghambat proses rehabilitasi bagi pengguna narkoba.<sup>22</sup>

Dengan adanya dukungan dari keluarga akan menumbuhkan motivasi dan menjadi lebih optimis untuk sembuh dari jerat obat-obatan sehingga para penyalahguna berusaha berperilaku positif dan mereka lebih bersemangat dalam menjalani hidup karena adanya rasa diterima dan dicintai serta dengan adanya kepedulian yang diberikan keluarga akan meningkatkan semangat untuk terlepas dan tidak memakai narkoba kembali. Dukungan keluarga (*family support*) merupakan informasi verbal/nonverbal, nasihat, bantuan nyata atau perilaku dari orang-orang yang dipercaya. Dalam hal ini kebersamaan keluarga dan melakukan

---

<sup>21</sup>Terence T Gorski and Merlene Miller, *Counseling for Relapse Prevention* (Missouri: Independence Press, 1982).

<sup>22</sup>Supriyati Supriyati and Mutia Pangesti, "Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Klien Rehab Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung," *Holistik Jurnal Kesehatan* 15, no. 1 (2021): 18–25, <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3791>.

hal-hal yang dapat membawa manfaat emosional yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang yang menerima.<sup>23</sup>

Dalam perspektif Islam, narkoba dianggap sebagai jenis khamar yang memabukkan. Segala sesuatu yang dapat menyebabkan mabuk, baik dalam jumlah sedikit maupun banyak, dinyatakan haram. Menurut pandangan ahli fiqih seperti Syekh Sayyid Sabiq, pelarangan narkoba memiliki landasan hukum yang setara dengan khamar. Hal ini dikarenakan penyalahgunaan narkoba berdampak buruk bagi kesehatan, khususnya pada kerusakan sistem saraf pusat. Selain itu, kandungan zat adiktif di dalamnya mampu memicu efek memabukkan yang mengakibatkan hilangnya kesadaran penggunanya.<sup>24</sup> Dalam Q.S. Al-Baqarah/2:219 Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”*

Asbabun nuzul dari Q.S Al-Baqarah ayat 219 diatas berkaitan dengan doa Umar Bin Khatab yang meminta kepada Allah, “Ya Allah, berikanlah penjelasan kepada kami mengenai khamar yang bisa dijadikan obat.” Menanggapi permohonan tersebut, Allah SWT menurunkan ayat 219 yang menegaskan bahwa

<sup>23</sup>Ramadani, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Optimisme Kesembuhan Penyalahguna Napza Di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.”

<sup>24</sup>Busihat., Awis. Karni, and Sabiruddin., “Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2019): Hal.204-205, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/5999/3374>.

tidak ada khamar yang memberikan manfaat. Minuman khamar merupakan dosa besar, dan manfaat yang mungkin ada di dalamnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkannya.<sup>25</sup>

James S. House menjelaskan bahwa dukungan sosial menekankan pentingnya hubungan sosial, di mana kehadiran orang yang berarti (*significant other*) bagi individu dapat membantu mengurangi dampak dari tekanan yang dialaminya. Bentuk dukungan ini dapat mencakup dukungan emosional, penilaian, bantuan praktis (instrumental), serta informasi, yang semuanya berperan dalam membantu individu mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya dalam menghadapi tekanan.<sup>26</sup>

James S. House juga menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek yaitu, Dukungan emosional, yang mencakup pemberian empati, kasih sayang, rasa percaya, dan perhatian. Dukungan instrumental, yakni bantuan konkret dan layanan nyata yang secara langsung membantu individu yang memerlukan. Dukungan informasional, berupa pemberian nasihat, saran, serta informasi yang berguna dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dukungan penilaian, yaitu penyampaian informasi yang bermanfaat untuk melakukan evaluasi diri, seperti umpan balik dan penguatan yang bersifat membangun.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Busihat., Karni, and Sabiruddin.

<sup>26</sup>James S. House, Karl R. Landis, and Debra Umberson, "Social Relationships and Health," *Science* 241, no. 4865 (1988): 540–45, <https://doi.org/10.1126/science.3399889>.

<sup>27</sup>House, Landis, and Umberson.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Perilaku *Relapse* pada Klien Rawat Jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin?
3. Apakah dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat dukungan sosial pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat perilaku *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis apakah dukungan sosial berkontribusi terhadap perilaku *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikan Penelitian**

Signifikan penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

##### **1. Kontribusi Teoritis**

- a. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara dukungan sosial dan perilaku *relapse* pada residen rehabilitasi narkoba. Dengan memahami mekanisme bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kecenderungan *relapse*, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori Psikologi khususnya di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan pemulihan dan kecanduan.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur dan referensi bagi studi mendatang yang mengkaji korelasi antara dukungan sosial dengan tingkat *relapse* pada pasien rehabilitasi narkoba rawat jalan.

##### **2. Kontribusi Praktis**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan perspektif baru yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai betapa pentingnya dukungan sosial, khususnya dari keluarga, bagi individu yang berjuang melawan kecanduan narkoba agar mencegah terjadinya *relapse*. Dengan meningkatkan dukungan sosial yang diberikan kepada klien rawat jalan, diharapkan tingkat *relapse* dapat dikurangi, sehingga meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi secara keseluruhan.

- b. Untuk klien rawat jalan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya membangun dukungan sosial guna mencegah terjadinya *relapse*.
- c. Bagi BNN Kota Banjarmasin, penelitian ini memberikan masukan bermanfaat untuk mengevaluasi serta meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi.

### **E. Definisi Operasional**

Sesuai dengan uraian sebelumnya, penelitian ini menggunakan tiga definisi operasional utama: dukungan sosial, perilaku *relapse*, dan klien rawat jalan.

#### **1. Dukungan Sosial**

Menurut James S. House, dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk bantuan yang diterima seseorang, baik secara emosional maupun fisik, yang mencakup rasa nyaman, perhatian, penghargaan, nasihat, arahan, hingga bantuan materi atau tindakan nyata. Bantuan ini biasanya muncul dari interaksi dengan individu atau kelompok lain, dan mampu menumbuhkan perasaan positif dalam diri individu, seperti merasa dihargai, dicintai, serta memiliki makna bagi orang lain.<sup>28</sup>

Menurut James S. House, dukungan sosial terbagi dalam empat aspek utama, yaitu dukungan emosional (seperti empati dan kasih sayang), dukungan informasional (berupa nasihat atau informasi berguna), dukungan instrumental (berupa bantuan nyata atau layanan), dan dukungan penilaian (yang membantu

---

<sup>28</sup>House, Landis, and Umberson. House, Landis, and Umberson.

seseorang dalam mengevaluasi diri atau situasinya). Kesempat aspek ini sejalan dengan bentuk-bentuk dukungan yang dijelaskan sebelumnya, dan menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.<sup>29</sup>

Dukungan sosial dalam penelitian ini mengacu pada dukungan yang diberikan seseorang baik secara fisik maupun emosional kepada klien rawat jalan pemakai narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di BNN Kota Banjarmasin. Kemampuan ini sangat penting dalam dukungan sosial mereka dan berperan krusial dalam mencegah terjadinya *relapse*. Dengan dukungan sosial yang baik, klien rawat jalan dapat lebih efektif berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka dan menghindari situasi yang dapat memicu kekambuhan. Aspek yang digunakan untuk melihat dukungan sosial pada penelitian ini yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian.

## 2. Perilaku *Relapse*

Gorski dan Miller mendefinisikan *relapse* sebagai proses kompleks berbasis aspek biopsikososial yang menggagalkan upaya mempertahankan sobriety. Sobriety (peningkatan kualitas hidup) sendiri mencakup hidup bebas narkoba, hilangnya kebiasaan kompulsif, dan peningkatan kesejahteraan fisik serta mental. Dalam konteks ini, kekambuhan dipandang bukan sebagai insiden

---

<sup>29</sup>House, Landis, and Umberson, "Social Relationships and Health."

tunggal tanpa peringatan, melainkan sebuah rangkaian gangguan yang menghalangi keberlanjutan masa bersih seseorang.<sup>30</sup>

Gorski dan Miller juga menjelaskan bahwa proses *relapse* dimulai sejak adanya perubahan pola hidup individu—yakni kondisi saat seseorang kembali menggunakan narkoba setelah sempat berhenti—ada tiga tahapan utama, yaitu *relapse* emosional, *relapse* mental, dan *relapse* fisik.<sup>31</sup> Penelitian ini mendefinisikan perilaku *relapse* sebagai situasi saat klien rawat jalan kembali menyalahgunakan narkoba pasca-rehabilitasi. Terdapat tiga dimensi utama dalam pengamatan perilaku ini, yakni *emotional relapse*, *mental relapse*, dan *physical relapse*.

### 3. Klien Rawat Jalan

Program rehabilitasi rawat jalan di BNN Kota Banjarmasin ditujukan bagi penyalahguna narkoba, yaitu individu yang memakai zat aktif bukan untuk tujuan kesehatan. Jika penggunaan tersebut telah mengakibatkan ketergantungan fisik dan mental yang mendalam, maka individu tersebut diklasifikasikan sebagai pecandu narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan zat narkotika yang bersifat patologis, berlangsung setidaknya selama satu bulan, dan menyebabkan gangguan dalam aktivitas pekerjaan serta fungsi sosial individu.<sup>32</sup>

Peneliti menetapkan klien penyalahguna narkoba di BNN Kota Banjarmasin sebagai objek penelitian, dengan kriteria sedang menjalani rawat jalan dan mengalami kekambuhan.

---

<sup>30</sup>Gorski and Miller, *Counseling for Relapse Prevention*.

<sup>31</sup>Gorski and Miller.

<sup>32</sup>Dinarti Sumiati et al., “Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahgunaan Dan Ketergantungan Napza” (Ja arta: Trans Info Media, 2009).

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam mendukung penelitian ini diantaranya:

1. Studi yang dilakukan Kurniawan, Yuliawati, dan Hamdani menunjukkan bahwa kondisi keluarga tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap perilaku kambuh (*relapse*) narkoba pada residen di BNN Tanah Merah Samarinda. Data menunjukkan bahwa residen dari keluarga baik mengalami kekambuhan sebesar 18,9%, sementara dari keluarga buruk sebesar 19,0%. Penelitian tahun 2017 ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 58 responden dan teknik analisis statistik *Chi-Square*. Secara statistik, nilai p-value adalah 1,00 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keadaan keluarga dan perilaku *relapse* narkoba pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Dari penelitian ini, diketahui bahwa keadaan keluarga yang baik ditunjukkan oleh pola asuh yang baik dan komunikasi yang efektif antara residen dan keluarga. Keefektifan dukungan dipengaruhi oleh karakteristik penerima seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran, serta kemampuan mereka dalam mencari dan mempertahankan dukungan.<sup>33</sup> Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan variabel X dan Y, yakni membahas perilaku *relapse* narkoba pada residen, yaitu kejadian kekambuhan penggunaan narkoba setelah

---

<sup>33</sup>Deny Kurniawan, Ratna Yuliawati, and Ari Hamdani, "The Correlation Between a Family Situation With Drugs Relapse Behavior To Resident," *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/10.31934/promotif.v7i2.81>.

menjalani program rehabilitasi, dan hal yang membedakan adalah klasifikasi dukungan penelitian yang diterima.

2. Analisis yang dikembangkan oleh Desi Maulida dan Khairulyadi, yang berjudul “*Relapse* Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)”. Dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 4, Nomor 4, studi yang dilakukan pada november 2019 ini difokuskan pada analisis fenomena kekambuhan (*relapse*) di kalangan mantan pecandu pascarehabilitasi. Fokus utamanya adalah membedah berbagai faktor pemicu, baik dari sisi internal maupun eksternal, yang menyebabkan mereka kembali mengonsumsi narkotika. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menghimpun data deskriptif melalui narasi tertulis maupun lisan dari para informan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun subjek penelitian terdiri dari enam orang, yang terbagi menjadi dua informan kunci (Manager Area dan Konselor Adiksi Yakita Aceh) serta empat informan pendukung yakni residen rehabilitasi yang memiliki riwayat *relapse*. Studi ini menunjukkan bahwa kecenderungan *relapse* pada penyalahguna zat sangat dipengaruhi oleh dinamika internal serta tekanan eksternal, yang menjadi pemicu pecandu untuk kembali mengalami *relapse*.<sup>34</sup> Penelitian ini menyoroti bagaimana karakteristik pribadi dan partisipasi dalam rehabilitasi (faktor internal) bersinergi dengan dukungan keluarga serta lingkungan (faktor eksternal)

---

<sup>34</sup>Desi Maulida and Khairulyadi, “Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1689–99.

dalam menentukan keberhasilan pemulihan pecandu. Peneliti menekankan bahwa stigma sosial merupakan ancaman eksternal yang dapat menyebabkan *relapse*. Walaupun mengusung topik dan tujuan yang serupa dengan penelitian lain, karya ini membedakan diri melalui fokus spesifik pada faktor-faktor tertentu yang dikaji.

3. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Yani Maya Pratiwi dan Nurchayati dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Rawat Inap Di BNNK Surabaya”. Yang di publikasikan dalam Jurnal Penelitian Psikologi Volume 07, Nomor 04. (2020). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari keluarga—khususnya dalam bentuk informasi dan empati—memegang peranan vital dalam proses rehabilitasi.<sup>35</sup> Peneliti menemukan bahwa kehadiran keluarga sedarah mendorong perubahan perilaku yang signifikan pada klien. Dampaknya, klien tidak hanya pulih dari kecanduan, tetapi juga mengalami peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan pada pengaruh dukungan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati dan Mutia Pangesti, yang berjudul “Dukungan sosial dengan motivasi berhenti menggunakan narkoba pada klien rehab rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung”. Yang dipublikasikan dalam Holistik Jurnal

---

<sup>35</sup>Yani Maya Pratiwi, “Dukungan Sosial Keluarga Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Rawat Inap Di BNNK Surabaya,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 4 (2020): h 53, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36533>.

Kesehatan, Volume 15, No.1, Maret 2021: 18-25. Penelitian tersebut mengatakan bahwa unsur terpenting yang mempengaruhi kesuksesan seorang pengguna narkoba untuk berhenti adalah dukungan sosial dari keluarga. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi pemulihan pada 200 klien rawat jalan di BNN Provinsi Lampung. Menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan teknik purposive sampling, data dihimpun melalui skala dukungan sosial (29 item) dan motivasi (22 item). Analisis statistik Spearman Rank menghasilkan nilai  $r = 0,058$  dengan  $p = 0,408$ , mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi (62%) serta motivasi berhenti yang berada pada kategori sedang hingga tinggi (55,5%). Hal ini menegaskan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam membantu klien melepaskan diri dari adiksi dan lingkungan lama mereka.<sup>36</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti.

5. Dalam studi berjudul “Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Relapse* pada Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa”, Mulya, Murdiana, dan Mansyur (2021) mengkaji korelasi antara kontrol diri dengan tingkat kekambuhan penggunaan narkoba. Penelitian kuantitatif terhadap 95 warga binaan (usia 18-24 tahun) ini menunjukkan hasil yang signifikan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dengan koefisien korelasi  $r = 0,926$ . Temuan

---

<sup>36</sup>Supriyati and Pangesti, “Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Klien Rehab Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung.”

ini mengonfirmasi adanya hubungan negatif yang kuat, di mana kontrol diri yang tinggi berbanding lurus dengan rendahnya perilaku *relapse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kontrol diri berbanding terbalik dengan perilaku kambuh pada mantan pecandu narkoba.<sup>37</sup> Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada bidang tersebut, dengan tetap mempertahankan orisinalitas melalui perbedaan variabel uji, meskipun memiliki fokus tujuan yang serupa dengan penelitian terdahulu.

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi (simpulan) sementara yang memerlukan pengujian lebih lanjut berdasarkan data penelitian. Berikut adalah penjabaran hipotesis yang diajukan:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Ada kontribusi dari dukungan sosial terhadap tingkat perilaku *relapse* pasien rawat jalan di BNN Kota Banjarmasin.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada kontribusi dari dukungan sosial secara signifikan dan negatif terhadap perilaku *relapse* bagi klien rawat jalan di BNN Kota Banjarmasin.

### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dasar penelitian yang digunakan untuk memahami poin-poin utama dari keseluruhan isi penelitian yang telah disusun. Hasil dari penelitian ini memiliki sistematika yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

---

<sup>37</sup>Rezki Mulya, Murdiana, and Yasser Mansyur, "Hubungan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Relapse Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sungguminasa."

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang membahas tentang dukungan sosial, perilaku *relapse* dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab keempat, berisi analisis data dan laporan dari hasil penelitian, mencakup hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan dalam metode penelitian. Bagian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini.